

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis global yang terjadi sekarang ini memberikan dampak yang luar biasa kepada semua negara, tak terkecuali negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang. Berbagai kebijaksanaan yang ditetapkan sehubungan dengan masalah ini akhirnya berdampak sangat besar bagi perusahaan. Kenaikan harga energi, komoditas pangan, dan harga bahan baku industri membuat biaya operasional perusahaan semakin besar dan di sisi lain daya beli masyarakat menurun. Biaya operasional yang semakin tinggi mau tidak mau membuat perusahaan untuk semakin menghemat pengeluarannya sehingga banyak perusahaan besar yang memilih untuk menurunkan kapasitas produksinya.

Berikut merupakan salah satu dari sekian banyak contoh perusahaan besar yang memilih untuk menurunkan kapasitas produksinya yang dikutip dari harian pagi

Tribun Jabar (20 April 2009):

”Dampak krisis keuangan global terus menerpa sektor usaha. Kali ini berdampak pada penjualan mobil, terutama **Suzuki**, yang menurun sekitar 10 persen, penurunan jumlah penjualan ini juga terkait dengan penurunan produksi yang dilakukan. Terkait kondisi krisis keuangan global, produsen mobil **Suzuki** telah melakukan pengurangan produksi. Pengurangan dilakukan karena ada kekhawatiran krisis ini akan mempengaruhi daya beli konsumen kendaraan bermotor.” *(mba)*

Penurunan kapasitas produksi ini akhirnya menjadi opsi yang kebanyakan dipilih manajemen saat ini untuk menekan biaya dan untuk sekedar mempertahankan eksistensi perusahaan.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, perusahaan sebagai suatu entitas yang eksis di lingkungan yang bersifat *turbulence*, dimana dunia bisnis selalu berubah dituntut untuk dapat terus meningkatkan kemampuan, kualitas dan menjalankan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien. **Stoner, Freeman, Gilbert Jr. (1996)** mendefinisikan efektif dan efisien sebagai berikut:

“Efektif (*effectiveness*) adalah kemampuan untuk menentukan tujuan yang memadai atau dengan kata lain melakukan hal yang tepat, sedangkan efisien (*efficiency*) berarti kemampuan untuk meminimalkan penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi atau dengan kata lain melakukan dengan tepat.”

Untuk mencapai tujuan perusahaan, maka dibutuhkanlah suatu pengendalian yang berfungsi untuk mengatur dan mengukur apakah kegiatan telah berjalan sesuai dengan rencana sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana pencapaian tujuan dan penyimpangan apa saja yang terjadi, dan tindakan apa yang bisa diambil. Pada perusahaan berskala besar dimana kegiatan operasinya sudah sangat kompleks, manajemen perusahaan membutuhkan suatu alat yaitu pengendalian internal. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh **Sawyer, Dittenhofer, Scheiner** dalam bukunya ***Sawyer's Internal Auditing (2005:72)***.

Arens, Elder, & Beasley dalam bukunya ***Auditing dan Pelayanan Verifikasi (2003:396)*** menyatakan bahwa suatu sistem pengendalian internal terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan manajemen jaminan yang wajar bahwa perusahaan akan mencapai tujuan dan sasarnya, maka dari itu, diperlukan suatu fungsi penilai yang independen dalam perusahaan untuk menilai, mengawasi, dan mengevaluasi pengendalian internal agar memadai. Fungsi yang melakukan penilaian independen atas jalannya pengendalian internal ini adalah audit internal.

Bank sebagai salah satu mitra pemerintah dalam mensukseskan pembangunan perekonomian yang menjembatani antara pemilik dana dan debitur diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup orang banyak melalui jasa kredit yang dibutuhkan masyarakat. Masyarakat mau menyimpan dananya di bank karena mereka percaya bahwa bank merupakan lembaga yang aman untuk menyimpan dana dan juga meningkatkan tingkat hasil berupa bunga. Bank dalam menciptakan dan menjaga kepercayaan masyarakat harus dapat menjalankan operasionalnya dengan baik sehingga dapat mencapai tujuannya yaitu menciptakan laba dan meningkatkan nilai investasi atau kekayaan para pemilik saham. Bank sebagai badan usaha yang ingin mengoptimalkan kegiatan operasinya pun harus memiliki pengendalian internal yang baik dan membutuhkan tingkat pengawasan internal yang baik pula, oleh karena itu, peran auditor internal perbankan menjadi sangat penting.

Audit Internal Bank adalah suatu fungsi penilaian independen yang ada dalam suatu bank yang bertujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan operasi bank sedangkan Auditor Internal Bank adalah seseorang yang melakukan penilaian dan evaluasi secara independen terhadap sistem dalam rangka pencapaian tujuan bank (*Tawaf, 1999*). Untuk meningkatkan kompetensi para auditor internal bank di Indonesia Ikatan Bankir Indonesia (IBI) telah menugaskan Ikatan Auditors Perbankan Indonesia (IAPI) untuk menyusun Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (RSKKNI) dalam rangka sertifikasi auditor internal perbankan.

Pengurus Inti IAPI *Hutagaol* dalam konferensi pers di Hotel JW Marriot, Jakarta, Kamis (12/7/2007) menjelaskan bahwa program utama IAPI adalah meningkatkan kualitas dan memberdayakan fungsi para auditor intern bank agar memiliki nilai tambah dan dapat berperan selaku mitra strategis manajemen bank

yang pada akhirnya berujung pada terjaganya kesehatan industri nasional. Hal senada pun diungkapkan oleh **Hadad** sebagai Deputy Gubernur BI, beliau mengatakan bahwa auditor perbankan diharapkan dapat menjadi mitra BI karena auditor perbankan sangat penting dan strategis. Ia menjadi *first line of defence* dari perbankan. Jadi kalau dia semakin kuat, maka akan semakin baik bank tersebut. (**Wahyu Daniel, detikFinance**).

Berikut ini terdapat contoh kasus lemahnya pengendalian intern di sebuah bank yang dikutip dari harian umum **Pikiran Rakyat (30 April 2008)**:

“Kejaksaan Agung menahan dua mantan pejabat BNI yang terlibat pengucuran kredit kepada PT Industri Baja Garuda (IBG) tahun 2001 lalu. Dua mantan petinggi BNI 46 itu adalah mantan Kepala Divisi Investasi dan Jasa Keuangan BNI berinisial JRS, dan mantan *Relationship Manager Operation* berinisial GM. Mereka ditetapkan sebagai tersangka korupsi pembelian dan pemberian kredit kepada PT IBG oleh BNI 46 yang diduga merugikan Negara Rp 299 miliar. Kasus ini bermula pada tahun 2001. Saat itu, BNI 46 berencana membeli aset kredit PT IBG yang berada di Medan dari BPPN. Namun hal itu dilakukan tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku di BNI. “Sebelum membeli, seharusnya diteliti dulu karakternya. Harusnya dia berkunjung ke lokasi, namun tidak dilakukan,” ungkap seorang penyidik Kejagung.” (**A-84/-Dtc**)

Jika melihat kasus tersebut, terlihat jelas bahwa pengendalian internal yang ada pada saat itu tidak berjalan sebagaimana mestinya, bahkan penyimpangan tersebut dilakukan oleh para petinggi di bank tersebut, maka dari itu, pengendalian internal yang baik harus dijalankan oleh top manajemen sampai staf operasional yang dirancang untuk memberikan jaminan yang *reasonable* akan tercapainya tujuan organisasi. Menurut **Sawyer, Dittenhofer, Scheiner** dalam bukunya **Sawyer's Internal Auditing (2005:55)** aktivitas audit internal haruslah mengevaluasi kecukupan dan kontrol tata kelola, operasi, dan sistem informasi organisasi. Hal ini meliputi:

- Keandalan dan integritas informasi keuangan dan operasional.
- Efektivitas dan efisiensi operasi.
- Pengamanan aktiva.

- Kepatuhan terhadap hukum, regulasi, dan kontrak.

Apabila pengendalian internal telah memadai, dan auditor internal dapat menjalankan tugasnya dengan baik maka kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyadari bahwa terdapat suatu hubungan yang saling berkaitan erat antara aktivitas audit internal dengan sistem pengendalian internal di sebuah perusahaan/perbankan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena proses audit internal dalam perusahaan/perbankan sangatlah penting, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk. Bandung dengan judul:

“Peranan Audit Internal (SKAI) Dalam Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Pengendalian Internal”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah aktivitas audit internal dalam perusahaan telah dilaksanakan dengan baik.
2. Apakah pengendalian internal dalam perusahaan telah berjalan dengan efektif dan efisien.
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas audit internal dengan peningkatan efektivitas dan efisiensi pengendalian internal perusahaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis di dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah aktivitas audit internal dalam perusahaan telah dilaksanakan dilaksanakan dengan baik.
2. Untuk mengetahui apakah pengendalian internal perusahaan telah berjalan dengan efektif dan efisien.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas audit internal dengan peningkatan efektivitas dan efisiensi pengendalian internal perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap hasilnya dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk melihat sejauh mana peranan aktivitas audit internal di dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengendalian intern.
2. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi yang berguna bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.